

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh dikenal sebagai Serambi Mekkah karena dari wilayah inilah awal kaum muslimin dari wilayah lain berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Dari sejarahnya yang cukup panjang, masyarakat Aceh telah menjadikan Islam sebagai pedoman hidupnya. Islam telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Masyarakat Aceh tunduk dan taat kepada ajaran Islam serta memperhatikan fatwa ulama. Penghayatan terhadap ajaran Islam kemudian melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat. Adat tersebut hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang dalam ungkapan bijak disebutkan “Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putro Phang Reusam bak Lakseumana” yang artinya, “Hukum Adat di tangan pemerintah dan Hukum Syariat di tangan ulama”. Ungkapan ini merupakan pencerminan dari perwujudan Syariat Islam dalam praktek hidup sehari-hari.

Sejarah Syariat Islam menjadi kabur sejak Kolonial Belanda dan Jepang menguasai Aceh bahkan hingga Indonesia mencapai kemerdekaannya. Dengan munculnya era reformasi pada tahun 1998, semangat dan peluang yang terpendam untuk memberlakukan Syariat Islam di beberapa daerah di Indonesia muncul kembali, terutama di Aceh yang telah lama dikenal sebagai Serambi Mekah. Semangat dan peluang tersebut kemudian terwujud dalam Undang-Undang

Nomor 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Peluang tersebut semakin dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Disamping itu pada tingkat Daerah pelaksanaan Syariat Islam telah dirumuskan secara yuridis melalui Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariat Islam. Di dalam Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2000 tepatnya dalam pasal 4 ayat 3 disebutkan bahwa pelaksanaan Syariat Islam tersebut berlaku untuk setiap warga Negara RI atau siapa pun yang bertempat tinggal atau singgah di Daerah Istimewa Aceh, wajib menghormati pelaksanaan Syariat Islam di daerah.

Secara umum pelaksanaan Syariat Islam di bidang hukum memuat norma hukum yang mengatur kehidupan bermasyarakat atau bernegara dan norma hukum yang mengatur moral atau kepentingan individu yang harus ditaati oleh setiap orang. Pelaksanaan Syariat Islam dalam kehidupan masyarakat juga berguna untuk mewujudkan tata kehidupan masyarakat yang tertib, aman, tenteram, sejahtera, dan adil untuk mencapai ridha Allah. Ketaatan terhadap norma hukum yang mengatur moral sangat tergantung pada kualitas iman, taqwa dan hati nurani seseorang, juga disertai adanya sanksi duniawi dan ukhrawi (akhirat) terhadap orang yang melanggarnya. Salah satu perbuatan mungkar yang dilarang dalam Syariat Islam adalah tentang khalwat (mesum). Hal ini bertentangan pula dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di Banda Aceh karena perbuatan tersebut dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan zina.

Berdasarkan pertimbangan itulah maka Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam membuat Qanun (peraturan) Nomor 14 tahun 2003 tentang khalwat. Qanun tentang khalwat berlaku untuk seluruh masyarakat yang tinggal atau singgah di Daerah Istimewa Aceh, baik itu laki-laki maupun perempuan. Khalwat adalah perbuatan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis atau lebih, tanpa ikatan pernikahan atau bukan muhrim pada tempat tertentu yang sepi yang memungkinkan terjadinya perbuatan perzinahan. Khalwat tidak hanya terjadi di tempat-tempat yang sepi dari penglihatan orang lain, tetapi juga dapat terjadi di tengah keramaian, di jalanan, atau di tempat lain, misalnya di dalam mobil, dimana laki-laki dan perempuan sedang bermesraan tanpa ikatan pernikahan. Perilaku tersebut juga dapat menjurus pada terjadinya perbuatan zina. Di dalam qanun diatur pula ancaman hukuman bagi para pelanggar qanun tersebut dalam istilah Aceh disebut sebagai Uqubat. Uqubat itu meliputi uqubat cambuk, denda, dan kurungan penjara. Bentuk ancaman uqubat cambuk bagi pelanggar khalwat. dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi kesadaran bagi para pelanggar dan sekaligus menjadi peringatan bagi anggota masyarakat lainnya untuk tidak melakukan khalwat.

Suatu kelompok yang menjadi sorotan berkenaan dengan Qanun (peraturan) ini adalah kelompok waria, sedangkan kaum waria belum diatur dalam Qanun karena mereka tidak termasuk dalam golongan laki-laki ataupun perempuan. Secara langsung mereka belum diatur dalam Qanun, namun pada kenyataannya mereka dianggap menyimpang karena perilaku mereka sehari-hari yang terlihat berbeda dengan masyarakat normal pada umumnya atau tidak sesuai

dengan aturan-aturan yang terdapat didalam Qanun. Para waria di Banda Aceh berusaha mengikuti dan mentaati aturan-aturan dalam Qanun karena mereka sadar bahwa mereka adalah kelompok minoritas didalam masyarakat.

Berdasarkan dari observasi langsung dilapangan, para waria di Banda Aceh dalam kesehariannya selalu menggunakan pakaian yang sopan yang sesuai dengan aturan dalam Qanun yaitu memakai baju yang menutup aurat dan kerudung atau pasmina. Mereka pun berusaha menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat disekitar lingkungannya supaya mereka dapat diterima oleh masyarakat. Para waria selalu berusaha untuk memulai komunikasi atau percakapan dengan masyarakat disekitar lingkungannya, para waria pun dengan sukarela ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan disekitar lingkungannya. Apapun yang dilakukan oleh waria tetap saja mendapat penolakan dari sebagian besar masyarakat di Banda Aceh. Bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat adalah pengusiran dari tempat tinggal sementara (kos) mereka.

Berdasarkan dari penuturan para waria, mereka mengatakan bahwa sedari kecil sudah menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari ayah, saudara-saudara kandung, keluarga besar, dan masyarakat yang tinggal di kampung mereka tersebut. Perlakuan tidak menyenangkan tersebut berupa kata-kata kasar dan hukuman fisik. Mereka sedari kecil sering menerima kata-kata hinaan yang membuat mereka merasa sakit hati karena para waria tersebut sedari kecil sudah menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sewajarnya seperti seorang laki-laki tapi perilaku seperti seorang perempuan. Mereka merasakan kebingungan dengan apa yang terjadi dalam diri mereka tersebut, dimana mereka memiliki tubuh

selayaknya laki-laki tetapi mereka justru merasa lebih menyukai aktivitas yang bersifat lembut seperti lebih suka bermain boneka, masak-masakan, membantu ibu didapur atau ke pasar dengan ibu, dan tidak menyukai aktivitas yang bersifat kasar atau menggunakan fisik seperti bermain sepak bola dan permainan lainnya yang biasa dimainkan oleh laki-laki. Mereka mengatakan bahwa sedari kecil juga sudah menyukai hal-hal yang biasa dipakai oleh perempuan (seperti memakai rok dan make-up), dan para waria tersebut sedari kecil pula sudah memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis kelaminnya sendiri (laki-laki).

Para waria mengatakan bahwa sedari kecil hubungan mereka dengan ayah dan saudara-saudara kandung lainnya tidak harmonis, hanya dengan ibu mereka memiliki hubungan yang dekat dan harmonis karena menurut penuturan mereka, sang ibu dapat memahami dan menerima baik keadaan kondisi yang terjadi dalam diri mereka tersebut. Para waria tersebut mengatakan bahwa sedari kecil sering mendapat hukuman fisik dari ayah apabila mereka tidak bisa berperilaku seperti seorang laki-laki. Perlakuan-perlakuan tersebut selama bertahun-tahun mereka pendam dalam hati dan mereka terus menjalani kehidupan sekalipun hanya mendapat dukungan dari ibu. Setelah mereka menyelesaikan atau lulus dari tingkat pendidikan tertentu, para waria merantau dari kampung-kampung mereka ke kota Banda Aceh. Mereka di Banda Aceh tinggal bersama dengan sesama komunitasnya.

Keberadaan para waria di Banda Aceh tidak sebebas atau tidak seberuntung keberadaan para waria di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Bandung, terlebih di ibukota Jakarta, dimana mereka tidak bisa bebas berekspresi

dan berkreasi. Keberadaan para waria di Banda Aceh selalu bersinggungan dengan norma adat istiadat masyarakat Aceh dan Syariat Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Aceh. Oleh sebab itu beberapa waria yang tinggal di Banda Aceh pergi merantau ke kota-kota besar seperti Medan, Bandung, dan Jakarta karena di kota-kota besar kehidupan mereka lebih menguntungkan dan lebih bisa menerima keberadaan mereka. Kaum waria di Banda Aceh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan mereka (bidang kecantikan atau dalam dunia hiburan lain) akan lebih kecil daripada kesempatan mendapatkan pekerjaan di kota-kota besar lainnya. Di Banda Aceh apabila para waria akan membuka usaha di bidang kecantikan, mereka harus berkumpul dengan para waria lainnya juga karena mereka tidak akan diterima bekerja di salon-salon yang para pekerjanya bukan waria. Selain itu para waria di Banda Aceh dikenakan wajib lapor apabila mereka tertangkap oleh aparat Wilayatul Hisbah sedang berkumpul di tepi jalan pada malam hari. Tujuan dari Wilayatul Hisbah tersebut adalah untuk mengontrol jumlah waria yang ada di Banda Aceh supaya tidak lagi bertambah.

Para waria mengatakan bahwa tekanan-tekanan yang mereka terima selama inilah yang sering membuat para waria menjadi mudah tersinggung, mudah marah, dan akhirnya menarik diri dari masyarakat. Hal lain yang dirasakan oleh waria adalah rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa itu muncul karena dalam keyakinan agama mereka yaitu Islam, menganggap penyimpangan identitas gender (waria) adalah dosa atau masuk ke dalam perzinahan. Apapun alasan seseorang menjalani hidup sebagai waria dan apapun

yang dilakukannya merupakan upaya untuk memperoleh kesejahteraan psikologis sebagai manusia yang bebas dan memiliki pilihan, karena kesejahteraan psikologis merupakan hak setiap manusia.

Setiap orang dalam menjalani kehidupannya akan memiliki kebutuhan yang tidak akan pernah berhenti sampai orang tersebut mengalami kematian. Dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang akan memiliki pengalaman-pengalaman, ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan tidak kebahagiaan. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologinya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat kesejahteraan psikologinya meningkat (Ryff & Singer, 1996). Mengkonstruksikan *PWB* dengan mengemukakan enam dimensi dari *PWB* yaitu *self-acceptance*, *relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *pupose of life*, dan *personal growth*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 waria di Banda Aceh, didapati 11 waria (91,7%) mengatakan bahwa mereka dapat menerima keadaan dirinya secara positif sebagai waria, dimana mereka saat ini telah dapat menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada dalam dirinya. Para waria mengatakan bahwa mereka sudah sejak kecil merasakan adanya naluri kewanitaan yang sangat kuat dalam dirinya dan perkembangan mereka sebagai waria tidak terlalu mendapat tentangan dari kedua orang tua mereka. Meskipun pada awalnya kedua orang tua serta keluarga besar mereka menentang pilihan hidup sebagai waria, namun lambat laun

hingga saat ini kedua orang tua mereka sudah bisa menerima keputusan yang dipilih oleh anaknya tersebut, sehingga para waria tersebut tidak merasa malu lagi untuk berpenampilan atau berperilaku seperti wanita dihadapan kedua orang tua maupun masyarakat yang tinggal di kampungnya. Sisanya 1 waria (8,3%) mengalami kebingungan dengan apa yang terjadi didalam dirinya saat ini. Di satu sisi sebenarnya ada keinginan untuk berhenti menjadi seorang waria dan menjalani kehidupan yang normal, namun disisi lain tidak bisa menghentikan naluri kewanitaan yang sangat kuat dalam dirinya tersebut. Hal inilah yang membuat hidup mereka terkadang merasakan ketidakbahagiaan secara penuh.

Dari hasil wawancara dengan 12 waria, didapati bahwa 9 waria (75%) merasa kurang bisa menjalani hubungan yang akrab dan penuh kehangatan dengan masyarakat di Banda Aceh. Hal ini disebabkan oleh keberadaan mereka yang hingga saat ini masih belum bisa diterima baik oleh sebagian besar masyarakat di Banda Aceh dan banyaknya tekanan-tekanan psikologis yang mereka dapatkan membuat mereka menjaga jarak dengan masyarakat di Banda Aceh. Mereka merasa bahwa apapun yang mereka lakukan selalu dipandang negatif oleh masyarakat, sehingga mereka tidak terlalu percaya lagi menjalin hubungan dengan masyarakat di Banda Aceh dan lebih memilih menjalin keakraban dengan komunitasnya sendiri maupun dengan pasangannya (lelaki tulen). Padahal mereka merasa dirinya sama seperti manusia normal lainnya yang ingin dihormati dan dihargai hasil pekerjaannya, membutuhkan kehangatan dalam berinteraksi dengan orang lain, membutuhkan teman untuk berbagi cerita, dan membutuhkan teman untuk bertukar pikiran. Sedangkan 3 waria (25%)

mengatakan bahwa mereka dapat menjalin hubungan yang akrab dan penuh kehangatan dengan masyarakat yang ada di Banda Aceh maupun dengan teman-teman didalam komunitasnya sendiri. Para waria ini merasa tidak memiliki hambatan untuk menjalin keakraban dengan masyarakat di Banda Aceh, mereka dapat mempercayai orang-orang diluar komunitasnya sehingga mereka pun memiliki sahabat untuk berbagi suka duka. Mereka pun pernah menjalin hubungan akrab dengan seorang wanita bahkan diantaranya menikahi seorang wanita.

Selain itu 7 waria (58,3%) mengatakan dirinya belum sepenuhnya bisa mandiri dalam menjalani kehidupan. Mereka masih sangat membutuhkan teman-teman maupun dukungan keluarganya terhadap keputusan apapun yang akan mereka pilih. Mereka merasa dirinya mudah terpengaruh dengan pendapat atau saran-saran dari orang-orang disekitarnya dan mereka pun cenderung mencemaskan penilaian-penilaian negatif yang akan diterimanya dari masyarakat di Banda Aceh. Selain itu pada kenyataannya mereka dapat menghidupi kebutuhan sehari-harinya dengan pekerjaan yang mereka miliki saat ini. Sedangkan 5 waria (41,6%) mengatakan mereka dapat mandiri dalam mengambil keputusan apapun yang akan dipilih dalam hidupnya dan mereka tidak mudah terpengaruh dengan pendapat atau saran dari orang-orang disekitarnya. Mereka pun tidak mencemaskan penilaian-penilaian negatif dari masyarakat yang tidak menyukai keberadaan mereka sebagai waria.

Didapati 10 waria (83,3%) tidak dapat memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan dirinya sebagai waria karena

masyarakat di Banda Aceh masih sangat memegang teguh adat istiadat maupun aturan-aturan yang berlaku dalam Qanun. Sebagian besar dari mereka hanya dapat bekerja di tempat-tempat salon kecantikan yang memang mereka rasakan lebih sesuai dengan diri mereka yang menyukai kesabaran dan kelembutan. Mereka pun akhirnya mematuhi dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam Qanun dengan melakukan hal-hal yang baik untuk mendapat pujian dari masyarakat dan juga supaya keberadaan mereka dapat diterima baik oleh masyarakat di Banda Aceh. Sedangkan 2 waria (16,7%) dapat memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhannya sebagai waria. Waria tersebut ada yang bekerja sebagai *cleaning service* di sebuah perusahaan *precast* dan ada waria yang bekerja dengan membuka warung dan salon sendiri di rumahnya kontraknya.

8 waria (66,7%) mengatakan mereka kurang bisa menghayati atau memaknai kehidupan yang dijalannya selama ini. Mereka cenderung menjalani kehidupan apa adanya saat ini saja tanpa memikirkan masa depan. Dimasa lalu mereka pernah membuat perencanaan terhadap hal-hal yang akan mereka lakukan dalam hidup, namun rencana-rencana tersebut selalu gagal untuk diwujudkan sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk menjalani hidup ini apa adanya. Sekalipun mereka kurang bisa memaknai kehidupannya, namun mereka masih memiliki agama sebagai pegangan atau pedoman dalam hidupnya. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak pernah membeda-bedakan makhluk ciptaannya sekalipun keadaan diri mereka saat ini sebagai waria. Sedangkan 4 waria (33,4%) bisa menghayati atau memaknai kehidupan yang dijalannya selama ini. Mereka

memiliki tujuan hidup untuk tetap bekerja sekalipun dengan kekurangan mereka sebagai waria, mereka mengatakan bahwa didunia ini tidak ada manusia yang sempurna karena kesempurnaan itu hanyalah milik Tuhan. Di dalam hidup, mereka memiliki target-target yaitu mereka ingin mempunyai usaha sendiri yang sesuai dengan hobby atau ketrampilan yang mereka miliki saat ini dan membimbing para waria yang tidak mempunyai keahlian atau ketrampilan. Selama ini mereka dapat bertahan menjalani kehidupan sebagai waria karena adanya dukungan dari keluarga dan agama sebagai pegangan hidup mereka.

Sebanyak 12 waria (100%) telah dapat mengembangkan potensi dalam dirinya secara berkesinambungan. Para waria dapat menunjukkan potensinya dalam berbagai bidang seni seperti menyanyi, menari dan mendekorasi panggung pada acara-acara yang dilakukan dilingkungan sekitarnya, di bidang kecantikan (salon) dan di bidang olahraga seperti mengikuti lomba sepakbola, bola volley dan lomba panjat pinang yang diadakan dilingkungan sekitarnya pada saat menyambut HUT RI. Meskipun mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki, namun mereka tetap mendapat hambatan dari sebagian besar masyarakat yang tidak menyukai keberadaan mereka. Para waria mengatakan bahwa mereka juga adalah manusia, sama seperti orang normal yang lain.

Berdasarkan survey awal dari 12 waria di Banda Aceh, didapat bahwa para waria sebagian besar mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat di Banda Aceh karena adanya penolakan dari masyarakat. Para waria cenderung kurang dapat menghayati kehidupan yang dijalannya sehingga mereka menjalani hidup apa adanya dan tidak terlalu memikirkan masa depan. Mereka pun memiliki

kecemasan tentang penilaian negatif dari masyarakat di Banda Aceh terhadap keberadaan mereka sebagai waria sehingga hal ini sering mempengaruhi mereka dalam berpikir dan bertindak. Selain itu berbagai stigma yang ada di masyarakat yang memandang negatif waria dan kuatnya norma, budaya, dan Syariat Islam di Banda Aceh menyebabkan para waria mengalami kesulitan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan dirinya. Berdasarkan gambaran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui *PWB* pada waria di Banda Aceh.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah bagaimana gambaran *PWB* pada waria di Banda Aceh.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *PWB* pada waria di Banda Aceh.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang spesifik dari dimensi-dimensi *PWB* pada waria di Banda Aceh.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi :

1. Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Klinis mengenai *PWB* pada waria di Banda Aceh.
2. Peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *PWB*, khususnya pada waria.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi :

1. Para waria tentang pemahaman dalam mencapai *PWB*.
2. Para aparat Wilayatul Hisbah dan masyarakat setempat mengenai *PWB* pada waria di Banda Aceh untuk memperhatikan dimensi-dimensi *PWB* dalam mencapai nilai yang positif dari kesehatan mental yang ada dalam diri waria.
3. Psikolog, terapis dan para ahli dari bidang lain yang berkaitan dengan *PWB* agar dapat memberikan penyuluhan yang tepat kepada para waria dalam menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungan masyarakat di Banda Aceh.

1.5 Kerangka Pemikiran

Waria termasuk dalam kelompok yang mengalami gangguan identitas gender dimana dirinya merasakan ketidaknyamanan dan ketidaksesuaian antara

jenis kelamin dan gendernya serta berkeinginan untuk mengubah karakteristik seksual baik primer dan sekunder (Sarason & Sarason, 2002).

Waria dianggap oleh masyarakat di Banda Aceh sebagai sekelompok orang yang mengalami gangguan atau penyimpangan dalam perilaku dan orientasi seksual. Hal ini dianggap oleh masyarakat di Banda Aceh sebagai sesuatu yang bertentangan dengan norma, budaya, dan Syariat Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Banda Aceh. Selain itu kaum waria sering tersudut dengan berbagai stigma yang ada di masyarakat yang memandang negatif waria. Pandangan tersebut berupa anggapan bahwa mereka pendosa dan sampah masyarakat. Kuatnya norma, budaya, dan ajaran agama Islam di Banda Aceh menyebabkan waria di Banda Aceh mengalami konflik psikologis, baik konflik dari dalam dirinya sendiri dan konflik sosial, yaitu dari lingkungan. Konflik-konflik yang dialami oleh waria di Banda Aceh inilah yang menimbulkan perasaan bahwa mereka tidak mendapatkan kebahagiaan seperti yang mereka inginkan.

Waria di Banda Aceh pada umumnya berada di rentang usia 21-30 tahun yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal dimana setiap tahap-tahap perkembangan memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati oleh setiap individu. Menurut Santrock (2002), pada umumnya tugas-tugas perkembangan pada tahap dewasa awal adalah dimana individu telah menemukan jati dirinya dalam diri orang lain, kedekatan dengan orang lain (*intimacy*), menjadi produktif dan kreatif, memiliki kepedulian terhadap generasi yang akan datang (*generativity*), mampu membuat keputusan sendiri dan mandiri, aktifitas fisik dan

mental mulai berjalan perlahan atau mengalami penurunan, mencapai integrasi emosi dalam kehidupan selanjutnya dimana individu mampu melihat ke masa lalu dan dapat menerima apa yang telah terjadi dan segala pilihan yang diambil dalam hidupnya, menghadapi kehidupan dan kematian dengan sederhana dan arif (kebijaksanaan).

Setiap orang memiliki kebutuhan yang tidak akan pernah berhenti sampai orang tersebut mengalami kematian. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, seseorang akan memiliki pengalaman-pengalaman, ada yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *PWB* atau kesejahteraan psikologis. *PWB* adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya (Ryff, 1995). Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *PWB* menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *PWB* menjadi meningkat (Ryff & Singer dalam Halim & Atmoko, 2005).

Nilai positif dari kesehatan mental yang ada didalamnya membuat seseorang dapat mengidentifikasi apa yang hilang dalam hidupnya (Ryff, 1995). Oleh sebab itu penelitian mengenai *PWB* tepat diberikan pada waria karena para waria mengalami banyak kekurangan dalam hal-hal psikologis yang positif dalam hidupnya. Secara umum *PWB* terdiri dari 6 dimensi seperti yang dikemukakan oleh Ryff (1989), yaitu *self-acceptance*, *relationship with others*, *autonomy*,

environmental mastery, pupose of life, dan personal growth pada waria di Banda Aceh.

Dimensi pertama yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri) adalah sikap positif waria terhadap diri sendiri; mengakui dan menerima kualitas yang baik maupun buruk; memandang positif mengenai kehidupan di masa lalu. Waria yang memiliki *self-acceptance* rendah akan merasa tidak puas dengan diri sendiri; kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalu; kesulitan tentang kualitas pribadi tertentu; ingin menjadi seseorang yang berbeda dengan dirinya saat ini.

Dimensi yang kedua adalah *personal growth* (perkembangan individu) yaitu dimana waria dapat merasakan perkembangan yang berkesinambungan; memandang diri sendiri seperti sedang tumbuh dan berkembang; terbuka terhadap pengalaman-pengalaman yang baru; menyadari potensi dirinya, melihat perbaikan di dalam diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu; berubah dalam berbagai cara yang mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan keberhasilan. Waria yang rendah di *personal growth* tidak akan mengalami kemajuan dari dalam diri; kurang berkembang seiring dengan berjalannya waktu; merasa bosan dan tidak tertarik dengan hidup; merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang baru.

Dimensi selanjutnya yaitu *environmental mastery*, merupakan kemampuan pemahaman dan kompetensi waria untuk menguasai dan mengatur lingkungan; kemampuan waria dalam memilih atau menciptakan suasana yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai personal. Waria yang memiliki *environmental mastery* rendah akan sulit untuk mengatur masalah sehari-hari, merasa tidak mampu untuk

berubah atau memperbaiki keadaan-keadaan disekelilingnya, tidak menyadari kesempatan yang ada disekelilingnya, dan kurang memiliki kemampuan untuk menguasai aktifitas eksternal. *Environmental mastery* berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks. Akan menjadi kompleks ketika berhadapan dengan suatu lingkungan yang memiliki stigma dan pandangan negatif terhadap waria.

Dimensi selanjutnya adalah *positive relation with others* yaitu dimana waria memiliki hubungan dengan orang lain yang dekat, hangat, dan rasa saling percaya; perhatian terhadap kesejahteraan orang lain; memiliki kemampuan berempati dan afeksi yang kuat. Waria yang rendah dalam *positive relation with other* akan memiliki sedikit hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan frustrasi di dalam hubungan antar pribadi, tidak berkeinginan membuat kompromi untuk mendukung ikatan-ikatan penting dengan yang orang lain. Berhubungan erat dengan tugas perkembangan pada tahap dewasa yaitu *intimacy*. Lingkungan sosial pada masyarakat di Banda Aceh yang secara normatif sangat ketat dan konvensional inilah yang menyebabkan para waria mengisolasi diri dari lingkungannya. Dengan adanya keyakinan seperti itu, maka para waria di Banda Aceh bisa saja merasa dirinya tidak layak untuk dicintai karena merasa berbeda dari yang lainnya dan karena adanya perbedaan itulah para waria menjadi takut tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Dimensi kelima *purpose of life* adalah dimana waria memiliki *goal* dan arah dalam hidup; merasakan ada makna di kehidupan saat ini dan masa lalu;

memiliki keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup. Waria yang rendah dalam *purpose of life* akan kurang memiliki pemahaman tentang kehidupannya; memiliki sedikit sasaran dan tujuan; tidak melihat tujuan hidup di masa lalu; tidak memiliki harapan atau kepercayaan yang memberikan arti hidup.

Dimensi yang terakhir *autonomy* terkait dengan kemandirian waria dalam menjalani kehidupannya dimana waria memiliki *self-determinant* dan mandiri; mampu bertahan dari tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu; menilai diri sendiri dengan standar personal sendiri. *Autonomy* yang rendah dalam diri waria akan membuat dirinya lebih peduli terhadap harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian dari orang lain untuk membuat keputusan penting, mau menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara-cara tertentu. *Autonomy* pada waria di Banda Aceh diharapkan tidak lagi terkait dengan *fear*, *belief*, agama dan norma atau hukum yang berlaku di masyarakat Banda Aceh.

Ke-enam dimensi di atas dapat menjangkau keadaan emosional seseorang, kualitas hidup yang dimiliki, kebahagiaan dan tentu saja kesejahteraan psikologis. Individu yang dikatakan sejahtera keadaan psikologisnya secara umum adalah individu yang memiliki sikap yang positif terhadap diri, melihat dirinya sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, memiliki tujuan dalam hidup dan terarah, memiliki perasaan penguasaan dan kompetensi dalam menangani lingkungan, mandiri, dan memiliki relasi interpersonal yang hangat. Individu yang tidak sejahtera keadaan psikologisnya secara umum adalah individu yang merasa tidak puas dengan dirinya, kurangnya peningkatan diri, merasa hidup kurang atau

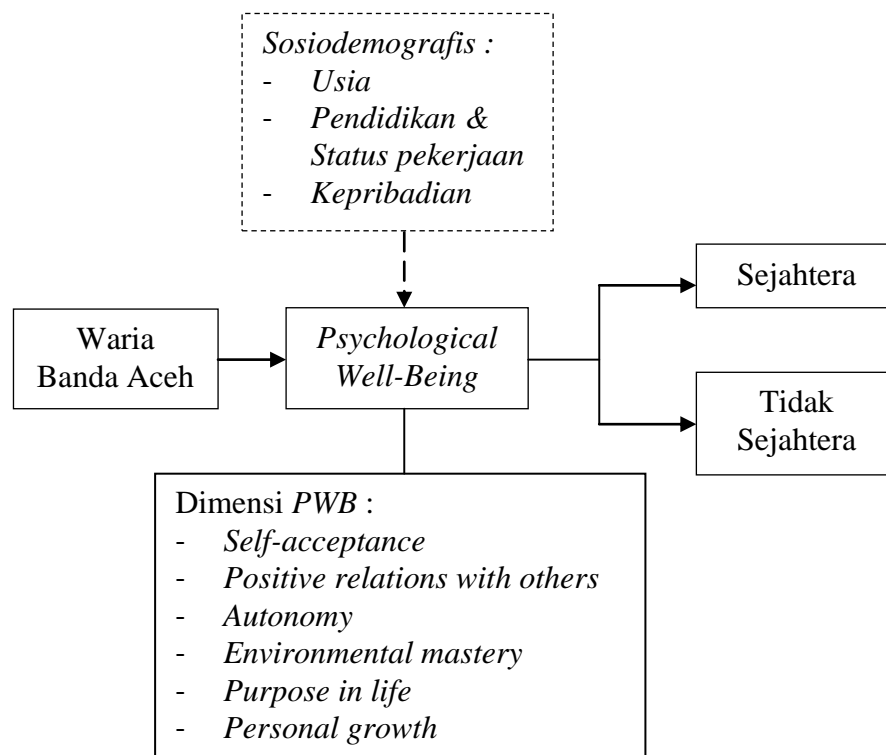
bahkan tidak bermakna, mengalami kesulitan dalam menguasai atau mengontrol aktifitas eksternal, bergantung pada penilaian orang lain, dan mengalami kesulitan untuk memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain.

Kesejahteraan atau ketidaksejahteraan psikologis yang dirasakan pada setiap diri waria di Banda Aceh akan berbeda-beda, tidak hanya berdasarkan dari enam dimensi saja namun secara tidak langsung terdapat faktor-faktor *sosiodemografis* yang bisa mempengaruhi proses pencapaian suatu kesejahteraan psikologis. Faktor-faktor *sosiodemografis* tersebut yaitu faktor usia, status ekonomi dan sosial, pendidikan, tipe kepribadian (*big five personality*). Faktor usia menemukan beberapa dari dimensi *psychological well-being* seperti *environmental mastery* dan *autonomy* akan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia, khususnya saat beranjak dari dewasa awal menuju masa dewasa menengah (Ryff & Singer, 1996). Dimensi lain seperti *personal growth* dan *purpose in life* cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia, khususnya dari masa dewasa menengah menuju masa dewasa akhir. Faktor tingkat pendidikan dan status pekerjaan menunjukkan bahwa dalam *PWB* yang tinggi, terdapat pada aspek *purpose in life* dan *personal growth*, didapati pada waria yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. *PWB* yang tinggi juga didapati pada waria yang memiliki status pekerjaan yang tinggi. Faktor tipe kepribadian (*big five personality*) berhubungan kuat dengan aspek-aspek dari *psychological well-being*. Schumutte & Ryff (1997) menyatakan bahwa kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, dan *conscientiousness* merupakan prediktor dari *multiple* dimensi dari *well-being* (*self-acceptance*, *environmental mastery*, dan

purpose in life). *Openness to experience* terkait dengan dimensi *personal growth*; *extraversion* dan *aggreableness* terkait dengan dimensi *positive relationship with other*, dan *neuriticisim* yang rendah terkait dengan dimensi *autonomy*.

Oleh karena para waria mengalami banyak kekurangan hal-hal positif dalam hidupnya juga dalam salah satu tugas perkembangan mereka serta kuatnya tekanan-tekanan dari masyarakat di Banda Aceh, maka para waria di Banda Aceh perlu mengembangkan *PWB* dalam diri mereka. Hal tersebut dapat membantu para waria di Banda Aceh untuk mengoptimalkan kesejahteraan psikologisnya. *PWB* membantu mereka untuk tetap mampu dalam memenuhi tuntutan di keluarga dan lingkungan sosialnya.

Untuk memudahkan kerangka pikir, maka dikonkretkan dalam bagan di bawah ini :



Bagan 1.1 KerangkaPemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. *PWB* dapat diukur melalui dimensi *self-acceptance, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy, positive relation with others*.
2. Setiap waria memiliki *PWB* dengan derajat yang berbeda-beda dalam setiap dimensinya.
3. Faktor-faktor *sosiodemografis* yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi *PWB* pada waria adalah usia, pendidikan dan status pekerjaan dan kepribadian (*personality*).